

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* atau korelasi *Pearson*. Sebelum menguji korelasi, peneliti akan melakukan uji asumsi terlebih dahulu.

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Melalui uji normalitas maka akan diketahui apakah distribusi kedua variabel pada penelitian tersebar secara normal atau tidak dan apakah populasi yang digunakan *representative* atau tidak. Uji normalitas dan uji linieritas menggunakan SPSS 16.

1. Uji Asumsi Normalitas

Pengujian normalitas yang digunakan adalah prosedur analisis *Kolmogrov-Smirnov*. Distribusi dikatakan normal apabila probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05.

a. Skala Resolusi Konflik

Pengujian normalitas pada skala resolusi konflik menggunakan SPSS 16 menunjukkan hasil nilai $K-SZ=1,070$ dan nilai $p=0,202$ ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan lengkap SPSS dapat dilihat di lampiran (Lampiran F-1).

b. Skala Kepuasan Perkawinan

Pengujian normalitas pada skala kepuasan perkawinan menggunakan SPSS 16 menunjukkan hasil nilai $K-SZ=0,933$ dan nilai $p=0,349$ ($>0,05$) yang

berarti data terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan lengkap SPSS dapat dilihat di lampiran (Lampiran F-1).

2. Uji Asumsi Linieritas

Pengujian linieritas merupakan tahapan yang digunakan bila terdapat hipotesis hubungan yang positif atau negatif serta melihat seberapa erat hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas (Priyanto, 2018). Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS 16 hasil yang diperoleh adalah nilai $F_{linier}=33.179$ (dengan $p<0,05$) maka hal itu berarti hasilnya linier antara variabel resolusi konflik dengan variabel kepuasan perkawinan. Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran (Lampiran F-2).

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji asumsi, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan SPSS 16 menggunakan metode *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan sebesar $r_{xy}= 0,639$ (dengan $p<0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan pada pasangan perkawinan jarak jauh. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi resolusi konflik maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan pada pasangan perkawinan jarak jauh, dan begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan sebesar 40,83%. Tabel tabulasi lengkap SPSS dapat dilihat pada lampiran (Lampiran G).

5.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan pada pasangan jarak jauh. Sebelum melakukan uji

hipotesis pada penelitian ini, yang pertama dilakukan adalah melakukan uji normalitas alat ukur atau skala yang digunakan pada penelitian. Pengujian normalitas pada skala penelitian bertujuan untuk melihat apakah skala penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas pada skala kepuasan perkawinan jarak jauh menunjukkan hasil nilai K-SZ=0,933 dan nilai $p=0,349$ ($>0,05$) yang berarti data terdistribusi secara normal. Sedangkan pada skala resolusi konflik menunjukkan hasil nilai K-S Z=1,070 dan nilai $p=0,202$ ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini berarti kedua skala penilaian terdistribusi secara normal dan dapat digunakan pada situasi yang berbeda atau dapat digeneralisasikan.

Pengujian selanjutnya adalah uji linieritas pada skala penelitian. Uji linieritas berfungsi untuk melihat hubungan yang terjadi pada variabel bebas dengan variabel tergantungan yang menunjukkan hubungan positif atau negatif. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai $F_{linier}=33.179$ dan $p=0,000$ (dengan $p<0,05$) maka hal itu berarti hasilnya linier antara variabel resolusi konflik dengan variabel kepuasan perkawinan jarak jauh. Menurut hasil uji korelasi *product moment Pearson* menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $r_{xy}= 0,639$ (dengan $p<0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan pada pasangan perkawinan jarak jauh.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,639 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada subjek yang bekerja, faktor resolusi konflik memiliki peran yang tinggi dalam mencapai kepuasan perkawinan jarak jauh. Individu

yang bekerja dan sudah menikah memiliki konflik yang kompleks, dapat dilihat dari sumber konflik diantaranya konflik dari pekerjaan dan konflik dari rumah tangga. Oleh sebab itu mereka terbiasa untuk menyelesaikan konflik yang ada dengan menguntungkan kedua belah pihak, begitu pula ketika ada konflik dalam rumah tangga. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik maka akan mengganggu interaksi sosial individu tersebut khususnya dengan pasangannya.

Lederach (2005) dalam teorinya mengatakan bahwa timbulnya konflik dalam kehidupan sehari-hari dapat mengganggu relasi sosial dengan orang lain. Jika konflik terjadi pada pasangan yang sudah menikah maka konflik yang terjadi akan menimbulkan dampak yang negatif pada relasi dengan pasangannya. Oleh karena itu diperlukan strategi penyelesaian untuk menghadapi konflik dalam rumah tangga sangat diperlukan karena konflik bisa muncul setiap waktu.

Sumbangan efektif resolusi konflik terhadap kepuasan perkawinan jarak jauh sendiri sebesar 40,83% dan sisanya dipengaruhi oleh lamanya perkawinan, hubungan interpersonal, kesesuaian peran dan harapan, dan komunikasi antar pasangan. Sumbangan efektif yang relatif tinggi ini dimungkinkan karena aspek-aspek resolusi konflik sendiri yang cukup luas dan mencakup faktor komunikasi pada kepuasan perkawinan. Aspek resolusi konflik sendiri terdiri dari kemampuan orientasi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan dalam berkomunikasi, dan kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil korelasi tiap aspek resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan (dapat dilihat pada Lampiran H) menunjukkan hasil sebagai berikut pada aspek kemampuan orientasi memiliki korelasi sebesar 0,484 ($p < 0,01$) yang berarti sangat signifikan. Aspek kemampuan mengelola emosi memiliki korelasi sebesar 0,197 ($p > 0,05$) yang berarti tidak signifikan, pada aspek kemampuan

berkomunikasi 0,631 ($p < 0,01$) yang berarti sangat signifikan, sedangkan pada aspek kemampuan berpikir kritis dan kreatif menunjukkan korelasi sebesar 0,606 ($p < 0,01$). Urutan sumbangsih tertinggi dimulai dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan orientasi, dan kemampuan mengelola emosi.

Kemampuan berkomunikasi antar pasangan memiliki korelasi yang kuat dengan kepuasan perkawinan pada pasangan perkawinan jarak jauh. Hal ini diperkuat dengan teori Scanell (dalam Utami & Mariyati, 2015) bahwa resolusi konflik yang dilakukan suami adalah kemampuan dalam berkomunikasi dengan istri yang mencakup kemampuan menghargai perbedaan dilihat dari bagaimana suami berpikir kritis dan kreatif terhadap konflik yang dihadapi, kepercayaan dengan pasangan, dan kemampuan mengelola emosi. Pentingnya komunikasi pasangan perkawinan jarak jauh sebagai bentuk resolusi konflik dalam rumah tangga didukung penelitian milik Dwipa (2016) mengenai kualitas komunikasi dengan kepuasan perkawinan pada pasangan perkawinan jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian Dwipa tersebut, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,590 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif antara kualitas komunikasi pasangan dengan kepuasan perkawinan pada pasangan perkawinan jarak jauh.

Aspek selanjutnya adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan perkawinan. Kemampuan pasangan untuk memahami permasalahan hingga mencari jalan keluar yang menguntungkan kedua belah pihak akan meningkatkan kebahagiaan dalam keluarga. Rasa puas dalam membina rumah tangga itu diperoleh bagaimana

pasangan mengelola resolusi konflik dalam memecahkan suatu masalah (Utami & Mariyati, 2015).

Resolusi konflik yang efektif dapat berdampak positif pada perkawinan pada pasangan perkawinan jarak jauh. Hal ini dapat dilihat dari meningkatkannya kemampuan *problem solving* yang dilihat dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pasangan dalam mengkomunikasikan suatu masalah, meningkatkan kemampuan adaptasi, meningkatkan kepercayaan diri pasangan, hingga akhirnya meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan. Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik memiliki peranan yang cukup tinggi dan kompleks dibandingkan faktor-faktor yang lain.

Selain itu peneliti melakukan uji perbedaan untuk melihat apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji beda pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ($t = 1,691$ dan $p > 0,05$) antara kepuasan perkawinan jarak jauh laki-laki dan kepuasan perkawinan jarak jauh perempuan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurmamita (2018) yang menunjukkan hasil yang sama dengan koefisien korelasi sebesar $0,659$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang positif antara resolusi konflik dengan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tinggal serumah. Utami dan Mariyati (2015) dalam penelitiannya terhadap wanita bekerja juga menyatakan bahwa resolusi konflik memiliki korelasi yang positif dengan kepuasan perkawinan. Semakin tinggi resolusi konflik maka kepuasan perkawinan pada wanita yang bekerja akan tinggi.

Penelitian ini juga mendukung dari hasil penelitian Handayani dan Harsanti (2017) pada wanita pekerja bahwa semakin tinggi atau banyak konflik

yang terjadi maka kepuasan perkawinan akan berkurang, begitu sebaliknya semakin rendah atau sedikit konflik yang terjadi maka kepuasan perkawinan akan bertambah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa resolusi konflik dalam perkawinan berperan penting dalam hubungan perkawinan, terlebih pada pasangan perkawinan jarak jauh yang kedua belah pihak bekerja.

